

INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL WONOSOBO DALAM MICROTEACHING PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

**Qurrotul Khakimah, Asep Sunarko, Alayya Inayatul Ulya, Yunian Ahmad Fahrozi,
Ahmad Syaifudin, Nisa Alya Rohmah**

Universitas Sains Al Qur'an Jawa tengah di Wonosobo

Corresponding e-mail: asepsunarko@unsiq.ac.id

Copyright © 2026 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v6i2.1205](https://doi.org/10.53866/jimi.v6i2.1205)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi teknologi digital berbasis kearifan lokal Wonosobo dalam kegiatan microteaching pembelajaran Bahasa Arab pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan selama dua bulan. Data dikumpulkan melalui observasi pelaksanaan microteaching, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran serta media digital yang digunakan mahasiswa. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengintegrasikan kearifan lokal, seperti wisata Dieng, makanan khas, dan permainan tradisional, ke dalam materi maharah qira'ah, istima', kalam, dan kitabah. Pemanfaatan teknologi digital, seperti presentasi visual, audiovisual, dan kuis interaktif, mampu meningkatkan keterlibatan peserta microteaching. Namun, penggunaan teknologi masih dominan sebagai media pendukung dan belum sepenuhnya mendorong produksi bahasa secara mendalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa microteaching dapat menjadi ruang strategis untuk mengembangkan kompetensi pedagogik mahasiswa yang kontekstual, adaptif terhadap teknologi, dan berakar pada budaya lokal.

Kata Kunci: Microteaching, Teknologi Digital, Kearifan Lokal Wonosobo, Pembelajaran Bahasa Arab

The Integration Of Digital Technology Based On Local Wisdom From Wonosobo In Microteaching For Arabic Language Learning

Abstract

This study aims to analyze the integration of digital technology based on Wonosobo local wisdom in Arabic language microteaching conducted by students of the Arabic Education Program at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo. The research employed a qualitative approach with a case study design conducted over two months. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and document analysis of lesson plans and digital learning media prepared by the students. Data analysis followed an interactive process consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that students successfully integrated local wisdom themes, such as Dieng tourism, traditional foods, and local games, into reading, listening, speaking, and writing activities. The use of digital technology, including visual presentations, audio-visual materials, and interactive quizzes, enhanced participants' engagement during microteaching sessions. However, technology was primarily utilized as a supporting tool rather than as a medium for deeper language production. The study concludes that microteaching serves as a strategic platform for developing context-based pedagogical competence that is technologically adaptive and culturally grounded.

Keywords: *Microteaching, Digital Technology, Wonosobo Local Wisdom, Arabic Language Learning*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran di berbagai bidang studi, termasuk pembelajaran bahasa (Riska Aini Putri, 2023; Sarjana et al., 2024). Teknologi digital tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat bantu visual, tetapi telah menjadi bagian integral dari desain pembelajaran yang mendorong interaksi, kolaborasi, dan keterlibatan aktif peserta didik. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pemanfaatan teknologi digital menuntut pendidik untuk mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik (Anggraini & Sukartono, 2022; Rahman et al., 2024).

Pembelajaran bahasa Arab sebagai salah satu bidang studi bahasa asing di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari praktik pembelajaran yang masih dominan berorientasi pada penguasaan kaidah gramatika dan hafalan kosakata, dengan konteks yang sering kali jauh dari realitas kehidupan peserta didik. Akibatnya, bahasa Arab dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit, abstrak, dan kurang bermakna (Hadiyanto et al., 2020).

Seiring dengan berkembangnya pendekatan pembelajaran kontekstual, integrasi kearifan lokal menjadi salah satu alternatif strategis dalam pembelajaran bahasa (Uluum et al., 2025). Kearifan lokal mencakup nilai, tradisi, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat dan memiliki kedekatan dengan pengalaman peserta didik (Septarinjani et al., 2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Arab berpotensi menjadikan materi lebih konkret, relevan, dan bermakna, sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Namun demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Arab masih memerlukan pengemasan yang tepat agar tidak berhenti pada tataran simbolik atau sekadar pengenalan budaya (Yuliarti et al., 2024).

Dalam hal ini, teknologi digital memiliki peran penting sebagai medium yang mampu menjembatani antara materi Bahasa Arab dan kearifan lokal. Melalui media digital seperti video pendek, kuis interaktif, platform pembelajaran daring, dan aplikasi berbasis visual, konten kearifan lokal dapat disajikan secara lebih menarik dan mudah diakses. Integrasi teknologi digital berbasis kearifan lokal tidak hanya mendukung pemahaman bahasa, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan calon guru, kemampuan mengintegrasikan teknologi digital dan kearifan lokal merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) sebagai pencetak calon pendidik bahasa Arab memiliki peran strategis dalam menyiapkan mahasiswa agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Salah satu mata kuliah yang menjadi wadah utama pengembangan kompetensi tersebut adalah *microteaching*.

Microteaching merupakan kegiatan latihan mengajar dalam skala terbatas yang bertujuan untuk melatih keterampilan dasar mengajar mahasiswa, mulai dari perencanaan pembelajaran, penggunaan metode dan media, hingga evaluasi pembelajaran. Melalui *microteaching*, mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan *microteaching* Bahasa Arab sering kali masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mencerminkan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Kholiq, 2025).

Berdasarkan pengamatan awal pada kegiatan *microteaching* mahasiswa PBA, pemanfaatan teknologi digital cenderung masih terbatas pada penggunaan media presentasi sederhana, sementara integrasi kearifan lokal belum menjadi bagian yang terstruktur dalam desain pembelajaran. Materi yang disampaikan umumnya bersifat umum dan kurang dikaitkan dengan konteks sosial budaya mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi digital dan kearifan lokal yang tersedia dengan praktik *microteaching* yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru Bahasa Arab.

Wonosobo, sebagai wilayah yang kaya akan kearifan lokal, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Berbagai aspek kehidupan lokal, seperti kawasan wisata Dieng, tradisi ruwatan rambut gimbal, kuliner khas daerah, serta kehidupan masyarakat agraris di dataran tinggi, merupakan konteks autentik yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Integrasi kearifan lokal Wonosobo dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya melalui media digital, berpotensi menjadi pendekatan yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Abdul Ghofur & Restu Budiansyah Riski, 2024).

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa maupun integrasi kearifan lokal dalam pendidikan, kajian yang secara khusus menelaah integrasi teknologi digital berbasis kearifan lokal dalam konteks *microteaching* pembelajaran bahasa Arab masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih berfokus pada pembelajaran di kelas formal atau pada peserta didik sekolah, sementara aspek pembelajaran calon guru melalui *microteaching* belum banyak dikaji secara mendalam. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya studi yang mengkaji bagaimana mahasiswa PBA mengintegrasikan teknologi digital dan kearifan lokal dalam praktik *microteaching* mereka (Jamil & Agung, 2022).

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam konteks Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo. Sebagai institusi yang berada di lingkungan masyarakat yang kaya akan kearifan lokal, FITK UNSIQ memiliki peluang besar untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual dan berbasis nilai lokal. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dengan fokus pada kegiatan *microteaching* mahasiswa PBA, menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk integrasi teknologi digital berbasis kearifan lokal Wonosobo dalam *microteaching* pembelajaran bahasa Arab, mengidentifikasi jenis teknologi digital yang digunakan, serta menganalisis dinamika pelaksanaan *microteaching* yang dilakukan oleh mahasiswa (Fatimah et al., 2025). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap respons peserta *microteaching* dan refleksi mahasiswa terhadap praktik pembelajaran yang mereka lakukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kesiapan mahasiswa PBA sebagai calon pendidik bahasa Arab dalam mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan perkuliahan *microteaching* di lingkungan FITK UNSIQ, serta menjadi rujukan bagi dosen dan mahasiswa dalam merancang pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi dan kearifan lokal. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam konteks pendidikan calon guru, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses integrasi teknologi digital berbasis kearifan lokal Wonosobo dalam kegiatan *microteaching* pembelajaran Bahasa Arab. Studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu konteks tertentu, yaitu praktik *microteaching* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo.

2.1. Objek, waktu dan Tempat

Objek dalam penelitian ini adalah praktik *microteaching* pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Fokus penelitian diarahkan pada fenomena integrasi teknologi digital berbasis kearifan lokal Wonosobo dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada kegiatan *microteaching* (Werdistira & Purnama, 2020). Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian merupakan peserta aktif mata kuliah *microteaching* dan berperan sebagai calon guru bahasa Arab (Hisbullah Huda & Hanifah, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada periode perkuliahan *microteaching* semester berjalan. Rentang waktu tersebut dimanfaatkan untuk melakukan observasi berulang, pengumpulan data melalui wawancara, serta analisis dokumen dan media pembelajaran yang digunakan mahasiswa.

Lokasi penelitian bertempat di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik institusi yang berada di lingkungan masyarakat dengan kekayaan kearifan lokal yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Arab.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai integrasi teknologi digital berbasis kearifan lokal Wonosobo dalam microteaching pembelajaran Bahasa Arab. Teknik utama yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023).

Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan microteaching mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Observasi bersifat nonpartisipatif dengan menggunakan pedoman observasi yang memuat aspek perencanaan pembelajaran, penggunaan teknologi digital, integrasi kearifan lokal, interaksi pembelajaran, serta evaluasi (Suryadi & Jasiah, 2023). Pedoman observasi disusun berdasarkan tujuan penelitian dan dikonsultasikan kepada dosen ahli untuk memastikan kesesuaian indikator yang diamati. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada mahasiswa peserta microteaching untuk menggali pengalaman, persepsi, serta refleksi mereka terkait penggunaan teknologi digital dan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Arab. Pedoman wawancara disusun secara fleksibel agar memungkinkan pendalaman data sesuai dengan konteks temuan di lapangan. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis perangkat pembelajaran, media digital, serta rekaman video microteaching. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, sehingga data yang diperoleh relevan dan kredibel sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif studi kasus.

2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis data secara sistematis dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan integrasi teknologi digital berbasis kearifan lokal dalam microteaching pembelajaran Bahasa Arab, dikodekan dan dikelompokkan ke dalam kategori tematik.

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel tematik agar pola dan hubungan antarkategori dapat dipahami dengan lebih mudah. Penyajian data ini membantu peneliti dalam menafsirkan makna dari temuan penelitian secara lebih terstruktur.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan pola, kecenderungan, dan hubungan yang muncul dari data, kemudian diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Gambaran Umum Pelaksanaan Microteaching Berbasis Kearifan Lokal Wonosobo

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo dengan fokus pada kegiatan microteaching mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Selama periode tersebut, mahasiswa melaksanakan praktik microteaching dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun secara mandiri dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran Bahasa Arab di tingkat madrasah dan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan microteaching, seluruh RPP yang digunakan oleh mahasiswa menunjukkan upaya sadar untuk mengintegrasikan kearifan lokal Wonosobo sebagai konteks utama pembelajaran. Tema-tema yang diangkat meliputi keindahan alam Wonosobo, wisata Dieng, makanan khas seperti mi ongklok, tempe kemul, dan carica, permainan tradisional, aktivitas liburan, serta kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Tema-tema tersebut kemudian dikaitkan dengan berbagai maharah bahasa Arab, seperti maharah qirā'ah, istimā', kalām, dan kitābah.

Integrasi kearifan lokal ini tidak hanya tampak pada pemilihan tema, tetapi juga pada penggunaan kosakata, teks bacaan, dialog, serta aktivitas pembelajaran yang dekat dengan pengalaman hidup mahasiswa dan peserta microteaching. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PBA telah memiliki kesadaran pedagogik untuk mengontekstualkan pembelajaran bahasa Arab agar lebih bermakna dan relevan.

Implementasi RPP dalam Praktik Microteaching

a. Kesesuaian RPP dengan Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan microteaching telah berjalan sesuai dengan struktur RPP yang dirancang. Tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup, dapat diimplementasikan dengan cukup konsisten. Pada kegiatan pendahuluan, mahasiswa microteaching umumnya memulai pembelajaran dengan salam, doa, pengecekan kesiapan kelas, serta pertanyaan pemantik yang mengaitkan materi dengan pengalaman lokal, seperti pertanyaan tentang wisata Dieng, makanan khas Wonosobo, atau aktivitas liburan.

Pada kegiatan inti, mahasiswa melaksanakan pembelajaran sesuai fokus maharah yang ditargetkan dalam RPP. Misalnya, pada RPP maharah qirā'ah dengan tema *Jamāl ath-Thabī'ah fī Wūnūsūbū*, mahasiswa mempraktikkan pembacaan teks secara nyaring, pemberian contoh pelafalan, dan latihan membaca bersama. Pada RPP maharah istimā', mahasiswa memanfaatkan audio rekaman yang berisi teks tentang permainan tradisional atau kunjungan wisata, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas pemahaman melalui permainan edukatif.

Kegiatan penutup umumnya diisi dengan refleksi singkat, penyimpulan materi, serta penegasan nilai-nilai sikap seperti percaya diri, kerja sama, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa struktur pembelajaran dalam RPP tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi benar-benar menjadi pedoman pelaksanaan microteaching.

b. Variasi Maharah dan Pendekatan Pembelajaran

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya variasi maharah bahasa Arab yang diajarkan oleh mahasiswa dalam microteaching. Mahasiswa tidak hanya terfokus pada satu keterampilan, tetapi juga mencoba mengembangkan pembelajaran yang seimbang antara keterampilan reseptif dan produktif.

Pada maharah istimā', mahasiswa memanfaatkan media audio dan audiovisual yang dipadukan dengan permainan lokal, seperti permainan kelereng atau engklek yang dimodifikasi menjadi media evaluasi pemahaman. Pada maharah qirā'ah, teks bacaan disusun dengan tema lokal yang konkret, sehingga peserta microteaching lebih mudah memahami isi bacaan. Sementara itu, pada maharah kalām dan kitābah, mahasiswa mendorong peserta microteaching untuk menyusun dialog atau teks sederhana tentang wisata, makanan, atau aktivitas sehari-hari di Wonosobo. Pendekatan yang digunakan juga bervariasi, mulai dari pendekatan saintifik, komunikatif, hingga game-based learning. Variasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa PBA telah berupaya menerapkan prinsip pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik.

Integrasi Teknologi Digital dalam Microteaching

a. Bentuk Pemanfaatan Teknologi Digital

Hasil observasi menunjukkan bahwa teknologi digital dimanfaatkan dalam microteaching dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda. Media digital yang paling banyak digunakan adalah PPT berbasis visual, Smart TV, audio rekaman, serta platform kuis digital seperti Quizizz dan Kahoot. Teknologi digital ini digunakan untuk mendukung penyajian materi, latihan pemahaman, dan evaluasi pembelajaran.

Pada beberapa RPP, teknologi digital digunakan untuk menampilkan teks bacaan, gambar wisata Wonosobo, serta ilustrasi makanan dan permainan tradisional. Penggunaan media visual ini membantu peserta microteaching memahami konteks pembelajaran dengan lebih cepat. Selain itu, penggunaan kuis digital berbasis gim terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta microteaching, terutama pada tahap evaluasi.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital masih bersifat pendukung, belum sepenuhnya terintegrasi secara mendalam dalam desain pembelajaran. Sebagian mahasiswa masih menggunakan teknologi digital sebagai alat presentasi, belum sebagai sarana eksplorasi atau produksi bahasa secara mandiri oleh peserta didik.

b. Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Teknologi Digital

Hasil wawancara dengan mahasiswa peserta microteaching menunjukkan bahwa mereka memandang teknologi digital sebagai media yang efektif untuk menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar. Mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan media digital membantu mereka menjelaskan materi dengan lebih jelas dan mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Namun, beberapa mahasiswa juga mengungkapkan keterbatasan yang mereka hadapi, seperti keterbatasan waktu microteaching, kendala teknis, serta keterbatasan kemampuan dalam mengembangkan

media digital yang lebih interaktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki sikap positif terhadap teknologi digital, mereka masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam pengembangan kompetensi teknologi pedagogik.

Integrasi Kearifan Lokal Wonosobo dalam Pembelajaran Bahasa Arab

a. Bentuk Integrasi Kearifan Lokal

Integrasi kearifan lokal Wonosobo dalam microteaching terlihat secara konsisten pada pemilihan tema dan konten pembelajaran. Teks bacaan, dialog, dan kosakata disusun dengan mengangkat fenomena lokal, seperti wisata Dieng, makanan khas, permainan tradisional, dan aktivitas masyarakat setempat. Integrasi ini membuat pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta microteaching lebih antusias ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman yang mereka kenal. Misalnya, ketika mahasiswa membahas tema makanan khas Wonosobo, peserta microteaching dapat dengan mudah memahami makna kosakata karena memiliki pengalaman langsung dengan objek yang dibahas.

b. Dampak Integrasi Kearifan Lokal terhadap Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal membantu mereka merasa lebih percaya diri saat mengajar. Mereka tidak hanya menyampaikan materi bahasa, tetapi juga menceritakan pengalaman dan pengetahuan lokal yang mereka kuasai. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif dan dialogis.

Selain itu, integrasi kearifan lokal juga membantu peserta microteaching memahami fungsi sosial bahasa Arab. Bahasa Arab tidak lagi dipandang sebagai bahasa yang jauh dari kehidupan sehari-hari, tetapi sebagai alat untuk mengekspresikan realitas lokal dalam konteks global.

Respon Peserta Microteaching dan Dinamika Kelas

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta microteaching merespons pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital dan kearifan lokal secara positif. Peserta microteaching terlihat lebih aktif dalam bertanya, menjawab, serta mengikuti permainan edukatif yang disajikan. Aktivitas berbasis gim dan diskusi kelompok mendorong interaksi yang lebih hidup dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat satu arah.

Namun, dinamika kelas juga menunjukkan beberapa tantangan, seperti pengelolaan waktu dan perbedaan tingkat kemampuan bahasa peserta microteaching. Mahasiswa microteaching perlu menyesuaikan tempo pembelajaran agar seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

3.2. Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji temuan penelitian terkait integrasi teknologi digital berbasis kearifan lokal Wonosobo dalam microteaching pembelajaran Bahasa Arab dengan mengaitkannya dengan teori pembelajaran, konsep pendidikan bahasa, serta hasil penelitian terdahulu. Fokus utama pembahasan diarahkan pada makna temuan, kesesuaiannya dengan kerangka teoretis, serta implikasi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab dan pendidikan calon guru.

a. Integrasi Kearifan Lokal sebagai Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah penggunaan kearifan lokal Wonosobo sebagai konteks utama dalam microteaching Bahasa Arab. Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Johnson, 2002). Ketika mahasiswa PBA mengangkat tema wisata Dieng, makanan khas Wonosobo, atau permainan tradisional, mereka secara tidak langsung menerapkan prinsip pembelajaran kontekstual yang menghubungkan bahasa dengan realitas sosial budaya.

Dalam kajian pendidikan bahasa, penggunaan konteks lokal juga dipandang mampu meningkatkan pemahaman makna dan memperkuat daya ingat peserta didik terhadap kosakata dan struktur bahasa (Brown, 2007). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peserta microteaching lebih antusias dan mudah memahami materi ketika bahasa Arab digunakan untuk merepresentasikan pengalaman lokal yang familiar. Hal ini mendukung pandangan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat bahasa tersebut digunakan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suyatno (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa. Temuan penelitian ini

memperkuat hasil tersebut, meskipun konteksnya berbeda, yaitu pada pendidikan calon guru melalui *microteaching*. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal tidak hanya relevan pada pembelajaran di kelas formal, tetapi juga efektif sebagai strategi pelatihan pedagogik bagi mahasiswa PBA.

b. Teknologi Digital sebagai Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dimanfaatkan dalam *microteaching* sebagai media pendukung pembelajaran, seperti penggunaan PPT, audio, video, Smart TV, dan kuis digital. Pemanfaatan ini sejalan dengan teori *Technology-Enhanced Language Learning (TELL)* yang menegaskan bahwa teknologi dapat memperkaya input bahasa dan meningkatkan keterlibatan peserta didik (Chapelle, 2001). Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital masih cenderung bersifat instrumental, yakni sebagai alat presentasi dan evaluasi, belum sepenuhnya terintegrasi sebagai bagian dari proses konstruksi pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Warschauer dan Healey (1998) yang menyatakan bahwa teknologi dalam pembelajaran bahasa sering kali hanya digunakan sebagai pelengkap, bukan sebagai medium utama pembelajaran, terutama pada pendidik pemula.

Dalam kerangka *TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge)* yang dikemukakan oleh Mishra dan Koehler (2006), kemampuan mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara seimbang merupakan kompetensi kunci guru abad ke-21. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PBA telah mulai mengembangkan aspek *technological knowledge*, namun integrasinya dengan *pedagogical* dan *content knowledge* masih perlu diperkuat. Hal ini wajar mengingat *microteaching* merupakan tahap awal pengembangan kompetensi mengajar.

c. *Microteaching* sebagai Ruang Pembentukan Kompetensi Pedagogik

Hasil penelitian menegaskan bahwa *microteaching* berfungsi sebagai ruang latihan strategis bagi mahasiswa PBA untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional. Hal ini sejalan dengan pandangan (Siti Fatima & Waqiatul Masrurah, 2025) yang menempatkan *microteaching* sebagai sarana untuk melatih keterampilan mengajar secara bertahap dan reflektif.

Integrasi teknologi digital dan kearifan lokal dalam *microteaching* menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berlatih menyampaikan materi, tetapi juga belajar merancang pembelajaran yang kontekstual dan inovatif. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Aiman & Rahmah, 2025) yang menyatakan bahwa *microteaching* efektif dalam meningkatkan kesiapan mengajar mahasiswa apabila dirancang secara kontekstual dan reflektif. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan dalam pengelolaan waktu dan kedalaman materi. Hal ini dapat dipahami mengingat durasi *microteaching* yang terbatas dan tekanan performatif yang dialami mahasiswa. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Syofyan et al., 2020) yang menyebutkan bahwa *microteaching* sering kali lebih menekankan aspek teknis mengajar dibandingkan dengan pendalaman materi secara komprehensif.

d. Dampak Integrasi Digital Lokal terhadap Keterlibatan Peserta

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dan kearifan lokal berdampak positif terhadap keterlibatan peserta *microteaching*. Peserta terlihat lebih aktif, responsif, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori *active learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran (Rahmatih et al., 2020). Penelitian terdahulu oleh (Widayanti et al., 2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital berbasis konteks lokal dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa. Temuan penelitian ini mendukung hasil tersebut, meskipun subjek penelitian adalah mahasiswa sebagai peserta *microteaching*. Dengan demikian, integrasi digital-lokal memiliki potensi luas untuk diterapkan pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan.

e. Temuan yang Tidak Sepenuhnya Sesuai dengan Harapan Awal

Meskipun hasil penelitian menunjukkan banyak dampak positif, terdapat temuan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan awal, khususnya terkait kedalaman integrasi teknologi digital. Awalnya, diharapkan teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana eksplorasi dan produksi bahasa secara lebih mandiri. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi lebih banyak digunakan sebagai media penyampaian dan evaluasi.

Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi tersebut antara lain keterbatasan waktu *microteaching*, keterbatasan pengalaman mahasiswa dalam mengembangkan media digital interaktif, serta fokus mahasiswa pada pemenuhan struktur RPP. Faktor-faktor ini sejalan dengan temuan penelitian (Yuanita, 2019) yang

menyatakan bahwa guru pemula cenderung menggunakan teknologi secara aman dan konvensional sebelum berani bereksperimen dengan pendekatan yang lebih kompleks.

f. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran bahasa yang kontekstual dan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Temuan ini juga memperkaya kajian TPACK dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada tahap pendidikan calon guru.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi pengembangan perkuliahan microteaching di PBA FITK UNSIQ. Microteaching perlu diarahkan sebagai ruang eksplorasi integrasi teknologi dan kearifan lokal secara lebih sistematis. Dosen pengampu juga dapat memberikan pendampingan khusus dalam pengembangan media digital yang lebih interaktif dan reflektif.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Wonosobo memiliki potensi besar sebagai sumber belajar bahasa Arab yang autentik. Integrasi kearifan lokal tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran identitas budaya pada mahasiswa sebagai calon pendidik.

3.3. Kaitan dengan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk integrasi teknologi digital berbasis kearifan lokal Wonosobo dalam microteaching pembelajaran Bahasa Arab, (2) mengidentifikasi jenis dan fungsi teknologi digital yang digunakan mahasiswa, serta (3) menganalisis dinamika pelaksanaan microteaching dan respons peserta terhadap integrasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, temuan empiris menunjukkan bahwa seluruh tujuan penelitian tersebut telah terjawab secara sistematis.

Pertama, terkait tujuan untuk mendeskripsikan bentuk integrasi teknologi digital berbasis kearifan lokal, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa PBA FITK UNSIQ secara sadar mengangkat tema-tema lokal seperti wisata Dieng, makanan khas Wonosobo, permainan tradisional, dan kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar dalam RPP dan pelaksanaan microteaching. Integrasi tersebut tidak hanya tampak pada pemilihan tema, tetapi juga pada penyusunan teks bacaan, dialog, kosakata, serta aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak sekadar menjadi ilustrasi tambahan, melainkan menjadi konteks utama dalam penyampaian materi Bahasa Arab. Dengan demikian, temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai bagaimana bentuk integrasi tersebut diwujudkan dalam praktik microteaching.

Kedua, berkaitan dengan identifikasi penggunaan teknologi digital, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan berbagai media seperti PPT, audio rekaman, Smart TV, serta platform kuis digital seperti Quizizz dan Kahoot. Fungsi teknologi dalam pembelajaran meliputi penyajian materi, latihan pemahaman, dan evaluasi. Meskipun demikian, analisis juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi masih dominan sebagai media pendukung (supporting tools), belum sepenuhnya menjadi sarana konstruksi pengetahuan secara mandiri. Temuan ini mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa pada tingkat sekolah, tetapi belum secara khusus mengkaji integrasinya dalam konteks microteaching pendidikan calon guru bahasa Arab.

Ketiga, terkait analisis dinamika pelaksanaan microteaching, penelitian ini menemukan bahwa integrasi teknologi digital dan kearifan lokal berdampak positif terhadap keterlibatan peserta microteaching. Peserta menunjukkan respons yang lebih aktif, antusias, dan komunikatif ketika materi dikaitkan dengan pengalaman lokal dan disajikan melalui media digital interaktif. Namun demikian, terdapat pula tantangan berupa keterbatasan waktu, variasi kemampuan peserta, serta kedalaman eksplorasi teknologi yang masih terbatas. Temuan ini memberikan gambaran nyata mengenai kesiapan mahasiswa PBA dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif sekaligus mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah sekaligus mengisi research gap yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan, yaitu minimnya kajian tentang integrasi teknologi digital berbasis kearifan lokal dalam konteks microteaching Bahasa Arab. Penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi empiris, tetapi juga menunjukkan bahwa microteaching dapat menjadi ruang strategis untuk mengembangkan kompetensi pedagogik berbasis teknologi dan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan pendidikan calon guru bahasa Arab di era digital.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) FITK UNSIQ telah mampu mengintegrasikan teknologi digital dan kearifan lokal Wonosobo dalam kegiatan microteaching. Tema-tema seperti wisata Dieng, makanan khas Wonosobo, permainan tradisional, dan kehidupan sehari-hari masyarakat digunakan sebagai konteks pembelajaran bahasa Arab. Hal ini membuat materi lebih dekat dengan pengalaman peserta dan lebih mudah dipahami.

Penggunaan teknologi digital seperti PPT, audio, video, Smart TV, serta kuis berbasis aplikasi membantu pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Peserta microteaching terlihat lebih aktif dan antusias ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal dan didukung oleh media digital. Namun, pemanfaatan teknologi masih lebih banyak sebagai alat bantu presentasi, belum sepenuhnya digunakan untuk mendorong kreativitas dan produksi bahasa secara lebih mendalam.

Secara umum, microteaching menjadi ruang yang baik bagi mahasiswa untuk belajar merancang pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Integrasi teknologi dan kearifan lokal terbukti memberi dampak positif terhadap keterlibatan dan kepercayaan diri mahasiswa saat mengajar.

Adapun rekomendasi dari penelitian ini sebagai berikut: Dosen pengampu microteaching sebaiknya memberikan pendampingan lebih lanjut dalam pengembangan media digital yang lebih inovatif dan interaktif. Selain itu, integrasi kearifan lokal dapat dijadikan ciri khas pembelajaran bahasa Arab di FITK UNSIQ. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada praktik pembelajaran di sekolah secara langsung agar hasilnya lebih luas dan mendalam.

Bibliografi

- Abdul Ghofur & Restu Budiansyah Riski. (2024). Pendidikan Bahasa Arab di Era Digital: Tantangan , Peluang dan strategi Menuju Pembelajaran Yang Efektif. *EL-FUSHA: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan*, 5(1), 15–28. <https://doi.org/10.33752/el-fusha.v5i1.6697>
- Aiman, H. H., & Rahmah, E. N. (2025). Peran Micro Teaching dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Kelas. *An-Nuha*, 5(4), 634–649. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i4.749>
- Anggraini, S., & Sukartono, S. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5287–5294. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3071>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Fatimah, S., Jumriyah, J., & Mubasyiroh, M. (2025). Integrasi Teknologi dalam Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1), 164–182. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7236>
- Hadiyanto, A., Samitri, C., & Maria Ulfah, S. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal Dan Moderasi Islam di Perguruan Tinggi Negeri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 117–140. <https://doi.org/10.21009/004.01.07>
- Hisbullah Huda, & Hanifah, U. (2023). Implementation Of Fully Online Microteaching Model To Improve The Teaching Competence Of Arabic Language Pre-Service Student Teachers. *Alsinatuna*, 8(2), 187–199. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v8i2.1746>
- Jamil, H., & Agung, N. (2022). Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0: Analisis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aplikasi Interaktif. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 38–51. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5536>
- Kholiq, I. N. (2025). Kurikulum Berdaya Saing Bahasa Arab di Era Digital. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 3(1), 74–83. <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1901>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahman, H., Faisal, M., & Syamsuddin, A. F. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Interaktif. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 12–24. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2778>
- Rahmatih, A. N., Fauzi, A., & Ermiana, I. (2020). Hubungan Motivasi dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Wahana Sekolah Dasar*, 28(2), 76–83.

- <https://doi.org/10.17977/um035v28i22020p076>
- Riska Aini Putri. (2023). Pengaruh Teknologi dalam Perubahan Pembelajaran di Era Digital. *Journal of Computers and Digital Business*, 2(3), 105–111. <https://doi.org/10.56427/jcbd.v2i3.233>
- Sarjana, K., Kurniawan, E., Lu'luilmaknun, U., & Kertiyani, N. M. I. (2024). Construction of Teaching Materials To Facilitate 21st Century Learning on Critical and Creative Thinking. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(1), 242. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.9442>
- Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 144–156. <https://doi.org/10.30653/001.202592.505>
- Siti Fatima & Waqiatul Masurah. (2025). Implementasi Microteacing dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Madura Angkatan 2021. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1055–1070. <https://doi.org/10.63822/60tzkz31>
- Suryadi, S., & Jasiah, J. (2023). Transformasi pendidikan dasar melalui kearifan lokal: Pendekatan kualitatif terhadap pengembangan kurikulum. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 163–170. <https://doi.org/10.30738/wd.v11i2.17109>
- Syofyan, R., Hidayati, N. S., & Sofya, R. (2020). Pengaruh Program Pengalaman Lapangan Kependidikan (PLK) dan Efikasi Diri terhadap Minat Menjadi Guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 10(2), 151. <https://doi.org/10.24036/011103600>
- Uluum, D. C., Musli, M., & Mustar, M. (2025). Pendidikan Bahasa Arab untuk Generasi Z: Strategi Adaptasi Pengajaran di Era Digital. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3768–3774. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7594>
- Werdistira, I. W. A., & Purnama, I. G. A. V. (2020). Local wisdom based Balinese digital storytelling through blended learning method. *Linguistics and Culture Review*, 4(1), 48–54. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v4n1.26>
- Widayanti, F. D., Rahayuningsih, S., & Suryanti, E. W. (2022). Pelaksanaan Perkuliahan Microteaching berbasis E-Learning. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 10(2), 344–352. <https://doi.org/10.25273/jems.v10i2.13357>
- Yuanita, Y. (2019). Tingkat Keterampilan Dasar Mengajar Calon Guru Sekolah Dasar Pada Perkuliahan Mikroteaching. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(1), 69–84. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1952>
- Yuliarti, Y., Riansi, E. S., & Sultoni, A. (2024). Peran Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Dimensi Kognitif, Emosional, dan Perilaku. *GERAM*, 12(2), 74–82. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.21000>